

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada era abad ke-21 berfokus pada pembentukan kompetensi serta karakter yang relevan untuk menjawab dinamika dan kompleksitas kehidupan global yang terus berubah (Utami dkk., 2024). Dalam konteks tersebut, kepedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu sikap esensial yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sehingga mampu beradaptasi secara bertanggung jawab di tengah arus globalisasi. Melalui proses pendidikan, peserta didik memperoleh bekal berupa pemahaman, kecakapan, serta pembiasaan nilai yang mendorong tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (Cartono, 2022).

Education for Sustainable Development (ESD), atau Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, adalah pendekatan pendidikan yang diprakarsai dan direkomendasikan oleh UNESCO guna mendorong sistem pendidikan yang mendukung pembangunan berkelanjutan.. Pendekatan ini menekankan pengintegrasian dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi secara holistik ke dalam proses pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan,

sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman, kesadaran, serta tanggung jawab dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (*Education for Sustainable Development Goals: learning objectives*, 2017a). Tidak hanya memahami konsep keberlanjutan secara ilmiah, tetapi ESD juga berfokus pada pembentukan individu yang memiliki kemampuan memahami secara sadar dampak dan tanggung jawab untuk bertindak secara berkelanjutan dalam kehidupan. Maka dari itu, ESD menekankan penguatan pada dua aspek utama dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, yaitu pengetahuan ekologis atau *ecoliteracy* sebagai representasi dari ranah kognitif, serta sikap peduli lingkungan sebagai representasi dari ranah afektif.

Integrasi kedua ranah tersebut menjadi hal yang krusial untuk ditanamkan sejak tahap awal perkembangan, karena pada masa sekolah dasar siswa berada dalam fase pembentukan dasar nilai, karakter, dan kesadaran sosial. Pengembangan *ecoliteracy* membantu siswa menyadari keterkaitan yang saling memengaruhi antara manusia dan lingkungan. Sementara itu, pembentukan sikap peduli lingkungan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab kolektif demi tercapainya keberlanjutan.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pendidikan secara konseptual, namun juga mengintegrasikan perspektif pembangunan yang mencakup dimensi lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi sebagai

respons terhadap dinamika dan kompleksitas pembangunan kontemporer. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif akan urgensi pelestarian lingkungan guna menjamin keberlangsungan kualitas kehidupan yang layak dan berkesinambungan bagi generasi yang akan datang. Secara konseptual, ESD menekankan penyediaan pengetahuan sambil secara aktif melibatkan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang memberikan kesempatan mereka untuk membangun kreativitas, kemampuan *problem solving*, lingkungan, literasi sosial, dan pemahaman tentang konsep ilmiah. Dalam konteks pembelajaran sains, ESD berfungsi sebagai pendekatan yang menggabungkan penguasaan konsep ilmiah dengan pengembangan sikap tanggung jawab ekologis, sambil mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran ekologis pada siswa dalam menanggapi berbagai isu keberlanjutan (Cano-Ortiz dkk., 2025).

Dari perspektif Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PJK), ekoliterasi berperan dalam membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami kompleksitas isu keberlanjutan, termasuk strategi untuk menanggapi berbagai tantangan lingkungan. Konsep ekoliterasi tidak terbatas pada penguasaan teori melalui membaca atau menulis, tetapi lebih mencerminkan tingkat kesadaran, kepedulian, dan kepekaan individu terhadap isu-isu ekologis di sekitarnya. ESD menghadirkan pembelajaran yang komprehensif dengan mengintegrasikan isu sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam kerangka keberlanjutan. Cakupan tersebut meliputi

pemahaman mengenai praktik berkelanjutan di berbagai sektor, seperti pengelolaan energi, sumber daya air, pertanian, serta pengolahan limbah. Implementasi pengenalan ecoliteracy di sekolah melalui pendekatan ESD menekankan pengalaman belajar yang kontekstual dan berkelanjutan, sehingga peserta didik berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Pundy Andayani & Suprayitno, 2022). ESD menghadirkan pembelajaran yang komprehensif dengan mengintegrasikan isu sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam kerangka keberlanjutan. Cakupan tersebut meliputi pemahaman mengenai praktik berkelanjutan di berbagai sektor, seperti pengelolaan energi, sumber daya air, pertanian, serta pengolahan limbah. Implementasi pengenalan ecoliteracy di sekolah melalui pendekatan ESD menekankan pengalaman belajar yang kontekstual dan berkelanjutan, sehingga peserta didik berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sebagai bagian dari proses

Secara perkembangan kognitif, siswa kelas V sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sebagaimana dijelaskan dalam teori Jean Piaget. Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan penalaran logis, meskipun pemikirannya masih terikat pada pengalaman nyata dan objek yang dapat dilihat atau diamati. Namun demikian, mereka masih menghadapi kendala ketika harus memahami gagasan yang abstrak, terutama yang menuntut penalaran hipotetis maupun simbolik pada tingkat yang lebih kompleks. (McLeod, 2025).

Pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung, seperti model *Experiential learning*, sangat sesuai untuk memfasilitasi kebutuhan belajar siswa SD. Melalui pengalaman konkret, peserta didik tidak sekadar memperluas pemahaman konsep secara lebih komprehensif, melainkan juga didorong untuk merefleksikan nilai-nilai serta sikap yang berkaitan dengan kehidupan nyata, termasuk dalam konteks pelestarian lingkungan (Salsa Bila dkk., 2024).

Model dalam pembelajaran yang kontekstual serta berorientasi pada isu-isu lingkungan berkontribusi tidak hanya terhadap penguatan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga terhadap perkembangan dimensi afektif dan psikomotoriknya. Di antara berbagai model pembelajaran yang berkembang, *Experiential Learning* menjadi salah satu alternatif yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam pengalaman autentik sebagai bagian integral dari proses konstruksi pengetahuan (Hajjah dkk., 2022).

Model pembelajaran *Experiential learning* merupakan sintesis dari pemikiran yang dikembangkan oleh Lewin, Dewey, dan Piaget. Dalam kerangka teoritis yang dirumuskan oleh David Kolb, pembelajaran dipahami sebagai proses dinamis antara pengetahuan yang dikonstruksi melalui transformasi pengalaman yang dialami individu atau dalam hal ini adalah peserta didik (David A. Kolb, 1984). Dengan demikian, model ini menempatkan pengalaman langsung peserta didik sebagai elemen esensial dalam proses pembelajaran guna membangun pemahaman konseptual

sekaligus mengembangkan keterampilan secara bermakna (Hajjah dkk., 2022). Dalam model pembelajaran ini, pengalaman diposisikan sebagai inti sekaligus sumber utama dalam proses belajar. Sejalan dengan konsep konstruktivisme, pengetahuan dibangun oleh individu melalui refleksi dan interpretasi atas pengalaman pribadi, sehingga pembelajaran menjadi proses aktif dan bermakna (Wadu dkk., 2024).

Model pembelajaran *Experiential Learning* bertumpu pada prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta didik membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung dalam situasi nyata. Gagasan ini sejalan dengan konsep Kerucut Pengalaman yang diperkenalkan oleh Edgar Dale, yang menunjukkan bahwa pengalaman konkret, seperti praktik langsung maupun simulasi, cenderung lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan pengalaman yang bersifat abstrak (Edgar Dale, 1946). Model *Experiential Learning* mengembangkan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan dimensi afektif, observasional, kognitif, dan perilaku peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran (Fakhriyah dkk., 2024; Hajjah dkk., 2022; Pramana dkk., 2014). Relevansi pendekatan ini semakin kuat ketika diintegrasikan dengan kerangka *Education for Sustainable Development* (ESD), karena keberlanjutan tidak cukup dimaknai pada tataran konseptual, melainkan perlu diinternalisasikan menjadi sikap, nilai, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kelas V diperkuat oleh kenyataan bahwa pada jenjang ini, siswa berada pada fase transisi menuju pemikiran yang lebih logis dan reflektif

(Wardani, 2022). Jika tidak ditangani secara tepat, kebiasaan dan karakter yang belum terbentuk di kelas ini dapat terus terbawa hingga jenjang selanjutnya. Dengan demikian, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga menumbuhkan kesadaran serta membangun kebiasaan positif melalui keterlibatan dalam pengalaman yang autentik dan bermakna.

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) mengangkat isu-isu penting seperti pelestarian lingkungan dan kesetaraan sosial yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Mata pelajaran IPAS menggabungkan prinsip IPA dan IPS untuk membantu siswa membangun pemahaman holistik terhadap lingkungan dan kehidupan sosialnya (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran IPAS berfokus pada keterlibatan langsung peserta didik dalam pengalaman nyata guna memperkaya wawasan mereka, sehingga mampu mengenali serta memahami lingkungan sekitar melalui kegiatan eksplorasi dan aksi secara aktif (Suhelayanti dkk., 2023). Selain itu, capaian pembelajaran IPAS Fase C pada Kurikulum Merdeka juga mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam menganalisis isu lingkungan di sekitarnya.

Fakta tambahan yang didapat dari observasi dan wawancara dengan wali kelas V SD Negeri Gugus I Jembrana mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Data hasil belajar Pendidikan dasar yang diperoleh pada tes hasil Sumatif sebanyak 50 orang dari 218 orang nilai IPAS di bawah KKTP (interval nilai 70-73).

Temuan ini menegaskan Kembali betapa pentingnya pembelajaran yang lebih mengedepankan pengalaman langsung melalui model pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman, serta menunjukkan urgensi untuk mengkaji pengaruh model *Experiential learning* berbasis ESD terhadap peningkatan *ecoliteracy* dan sikap peduli lingkungan siswa.

Dengan pertimbangan tersebut, peneliti menilai penting untuk melaksanakan kajian yang lebih komprehensif mengenai dampak penerapan model *Experiential Learning* berbasis ESD terhadap *ecoliteracy* dan sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran IPAS kelas V di Sekolah Dasar. Pertimbangan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi peneliti dalam merumuskan dan mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential learning* Berbasis *Education for Sustainable Development* terhadap *Ecoliteracy* dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal dan berbagai temuan di lapangan, peneliti menemukan sejumlah kondisi yang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas. Hal ini menjadi titik tolak dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan di sekolah dasar belum sepenuhnya mampu mengembangkan kesadaran keberlanjutan yang mendalam pada siswa.

- 2) Pendekatan *Education for Sustainable Development* (ESD) belum terintegrasi secara utuh dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.
- 3) *Ecoliteracy* dan sikap peduli lingkungan belum menjadi fokus utama dalam pembelajaran siswa SD secara nyata dan sistematis.
- 4) Model pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar masih dominan bersifat konvensional, belum sesuai dengan karakteristik siswa tahap operasional konkret.
- 5) Model *Experiential learning* yang berbasis pengalaman belum banyak diteliti efektivitasnya dalam konteks ESD pada jenjang sekolah dasar.
- 6) Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang capaian belajarnya belum memenuhi standar KKTP yang telah ditetapkan.
- 7) Pembelajaran IPAS belum dilaksanakan secara aktif dan kontekstual sehingga belum mampu mendorong keterlibatan siswa dalam memahami isu lingkungan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek tertentu agar pembahasan tetap terfokus, sistematis, dan tidak meluas ke luar konteks yang ditetapkan:

1. Materi pembelajaran yang dikaji terbatas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V, khususnya Bab 8: Bumiku

Sayang, Bumiku Malang, Topik A: Bumiku Berubah, yang membahas tentang permasalahan lingkungan.

2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Experiential learning* berbasis ESD.
3. Variabel *Ecoliteracy* yang diteliti difokuskan pada aspek kognitif, dan variabel sikap peduli lingkungan difokuskan pada aspek afektif.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas V SD Negeri 1 Daging Tukadaya dan SD Negeri 2 Daging Tukadaya semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dengan dua kelas yang ditentukan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan teknik *random sampling*.
5. Penelitian menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan *Post-test only control group design*.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang serta pembatasan masalah, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan utama yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan pada *Ecoliteracy* dan sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Experiential learning* berbasis *Education for Sustainable Development* (ESD) dan yang mengikuti pembelajaran konvensional?

- 2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial pada *Ecoliteracy* antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Experiential learning* berbasis ESD dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?
- 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial pada sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Experiential learning* berbasis ESD dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pengaruh yang signifikan secara simultan pada *Ecoliteracy* dan sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Experiential learning* berbasis *Education for Sustainable Development* (ESD) dan yang mengikuti pembelajaran konvensional.
- 2) Mengetahui pengaruh secara parsial pada *Ecoliteracy* antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Experiential learning* berbasis ESD dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
- 3) Mengetahui pengaruh yang signifikan secara parsial pada sikap peduli lingkungan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Experiential learning* berbasis ESD dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan terdapat sumbangan ilmiah yang mendukung penguatan praktik pembelajaran kontekstual di lingkungan pendidikan dan berorientasi pada prinsip ESD. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat memperkaya landasan teoritis mengenai efektivitas model pembelajaran *Experiential learning* dalam mengoptimalkan *Ecoliteracy* dan sikap peduli lingkungan siswa pada tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam merancang strategi pembelajaran yang responsive terhadap berbagai isu lingkungan di abad ke-21.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan serta bermakna bagi peserta didik, yang berguna untuk meningkatkan *Ecoliteracy* (literasi ekologi) serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup melalui aktivitas nyata dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif, yaitu *Experiential learning* berbasis ESD, guna membangun keterlibatan aktif

siswa serta meningkatkan pencapaian kompetensi IPAS, khususnya pada materi Permasalahan Lingkungan.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat berperan sebagai rujukan awal sekaligus pijakan metodologis bagi peneliti lain yang bertujuan mengembangkan penelitian terkait pembelajaran berbasis *Education for Sustainable Development* dan peningkatan *Ecoliteracy* serta sikap peduli lingkungan di jenjang Sekolah Dasar.

